

**PENERIMAAN DIRI REMAJA YANG MEMILIKI AYAH DAN IBU TIRI  
DI KELURAHAN SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH :**

**RIA ANDRIANA**  
**NIM: 1611320029**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2020 M/1441 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMBIMBING**

Skripsi atas nama RIA ANDRIANA NIM: 1611320029 yang berjudul  
"Penerimaan Diri Remaja Yang Mempunyai Ayah dan Ibu Tiri di  
Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu," Program Studi Bimbingan Dan  
Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.  
Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan  
pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan  
disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuludin Adab dan  
Dakwah IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Rindom Harahap, M. Ag**

  
**Wira Hadikusuma, M. S. I**

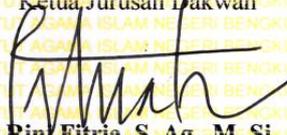
NIP. 19630905 1997032002

NIP.198601012011011012

Mengetahui,

a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

  
**Rini Fitria, S. Ag., M. Si**

NIP.19751013 2006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736)51776 fax (0736) 51171-51172 Bengkulu**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama RIA ANDRIANA NIM: 1611320029 yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Yang Mempunyai Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu," Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah INSTITUT Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Ria Andriana

Tanggal : 1611320029 / 22 Juli 2020

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, 24 Agustus 2020

Dekan

**Dr. Sahirman, M.Pd**

NIP: 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris

**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**

NIP. 19630905 1997032002

Penguji I

**Wina Hadikusuma, M.S.I**

NIP: 19800123 200501 1008

Penguji II

**Emzinetri, M.Ag**

NIP: 19710526 199703 2002

**Sugeng Sejati, S.Psi.,MM**

NIP: 19820604 200604 1001

## MOTTO

Jika kamu ingin berbuat baik atau menolong orang jangan tanggung-tanggung.

Berbuat baiklah sebanyak mungkin, sesering mungkin seikhlas mungkin

tanpa mengharapkan balasan dari seseorang.

Tapi Lillahi Ta'ala & Bismillah

(Jangan Lupa Bersyukur)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawahnya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

- Terimakasih untuk kedua orang tuaku, ibuku tercinta Sutriana (alm) dan Abahku Edi Gunawan, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan utukku. Kalian kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan doa serta kalian jadikan setiap tetes keringat sebagai motivasi dalam meraih cita-citaku.
- Saudara-saudariku, kakak yangku sayangi yang telah memotivasi dan mensupportku : Rian Gunadi. Serta adikku yang paling ku sayangi Rasyifa Azzarah yang selalu buat ayuk semangat disetiap harinya.
- Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- Dosen Pembimbing Akademikku : Ibu Triyani Pujiastuti, MA. Si yang selalu membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan motivasi.
- Ketua Prodi: Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons yang selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing.
- Sahabatku sekaligus penasehat dan keluarga tak sedarah yang selalu hadir dalam kondisi apapun : The Tungauku Neni Elisna Voliwati, Jenni Dwi Lestari, Lola Afionika, Kurniasih, Laila Nur Soleha. Terimah kasih kalian bukan saja mewarnai masa perkuliahanku saja tapi juga sudah mewarnai

kehidupanku, aku bisa bercerita mengeluh kesah bukan tentang perkuliahan saja melainkan dengan masalah kehidupan kita masing-masing. Kita saling suport dan saling meyemangati satu sama lain. Serly miranti enduuttkuu guru ngaji tersabar akuu makasih ya ndut ilmunya bermanfaat, Dian Agustini yang berjuang skripsi bersama.

- Teman kecilku, sahabatku yang kuanggap seperti keluargaku sendiri Vera Sefi Handaryanti Maharani yang sudah membantu dan menemaniku dalam mengurus prihal proses pembuatan skripsi
- Teman-taman KKN 122 “Cendol Dawet” yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku : Arif Jualinto, Edo Sulistio, Sefty Monita, Naura Atika, Aziza Nur Okni, Cyntia Yulia Novalinda, Feofy & Jhovy.
- Teman-teman PPL di BRSPDM Bengkulu yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku
- Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selalu mensupport dan bersama berjuang sampai saat ini.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini berjudul “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali atas arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2020

Yang Menyatakan

  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

Ria Andriana

NIM 1611320029

## ABSTRAK

**Ria Andriana, (1611320029) dengan Judul Skripsi: Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri. subyek penelitian ini adalah remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri dan telah tinggal bersama dalam kurun waktu inimal 1 tahun. Subjek penelitian berjumlah 7 orang remaja perempuan berusia 18-21 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneleti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri yaitu memiliki dua macam yaitu pertama, dari 7 orang remaja 5 remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri dari awal individu melakukan penolakan, karena seiringnya waktu dan individu mendapatkan sikap yang baik dari orang tua tirinya maka mampu melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya. Kedua, 2 remaja dari 7 orang yang memiliki ayah dan ibu tiri awalnya melakukan penolakan hingga saat ini belum bisa melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya karena hubungan dengan ayah kandung kurang baik, masih mengingat dan menyayangi orang tua kandung, dan juga sikap oarang tau tiri yang kurang baik. Dalam sebuah penerimaan diri remaja terhadap ayah dan ibu tiri, arahan atau penjelasan dari orang tua dan keluarga, waktu dan sikap yang baik dapat berperan penting dalam penerimaan, yang dapat membuat sebuah penolakan bisa menjadi sebuah penerimaan yang baik pada individu.

**Kata kunci: Penerimaan, Remaja, Ayah dan Ibu Tiri.**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah hirobbil 'alamin*, penulis panjatkan puji serta syukur kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongannya sehingga sya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.dengan nikmat dan karunianya tersebut penulisan skripsi dengan judul **“Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu”** ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama orang tua, saudaraku dan orang yang ku sayang yang telah memberikan motivasi serta dukungannya. Dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, M.H, sebagai Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd. sebagai Dekan Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S,Ag.,M.Si sebagai Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd, Kons sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah memberi ilmu dan mendidik serta mengarahkan saya sehingga saya menyelesaikan studi ini di IAIN Bengkulu.
6. Wira Hadikusuma, M.S.I, sebagai pembimbing II dengan keramahan dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan fikirannya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Triyani Pujiastuti, MA. Si, sebagai Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tuaku Abah Edi Gunawan & ibu Sutriana (Alm) yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
9. Saudaraku Rian Gunadi dan Rasyifa Azzarah adikku yang selalu memberi nasehat dan *support*.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.
11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
12. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

14. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juni 2020

Penulis,

Ria Andriana

NIM. 1611320029

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penerimaan Diri .....	14
1. Pengertian Penerimaan Diri .....	14
2. Tahap-Tahap Penerimaan Diri .....	16
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	17
4. Faktor-Faktor Penerimaan Diri .....	21
B. Remaja .....	23
1. Pengertian Remaja.....	23
2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja .....	25
C. Pengertian Orang Tua Tiri .....	26
D. Pengertian Ibu Tiri .....	31
E. Pengertian Ayah Tiri.....	32
F. Hubungan Orang Tua Tiri Dan Anak .....	32
G. Psikologi Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	40
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	41
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian .....	41
D. Subjek/ Informan Penelitian .....	42
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data .....	44
H. Teknik Analisis Data .....	45

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	47
1. Sejarah Singkat Kelurahan Sawah Lebar .....	47
2. Letak Geografis .....	48
3. Kondisi Penduduk .....	49
4. Kondisi Sosial .....	50
5. Keadaan Ekonomi .....	50
6. Kondisi Pendidikan .....	51
7. Sarana dan Prasarana.....	52
8. Data Informan .....	53
B. Hasil Penelitian .....	55
Tahap-Tahap Penerimaan Diri Remaja .....	55
a. Tahap <i>Denial</i> (Penolakan).....	55
b. Tahap <i>Anger</i> (Marah) .....	58
c. Tahap <i>bargaining</i> (tawar-menawar).....	59
d. Tahap <i>depression</i> (depresi).....	60
e. Tahap <i>acceptance</i> (penerimaan).....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Tiap-Tiap di Kelurahan Sawah lebar.....	48
Tabel 2. Batasan Wilayah Kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung .....	49
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Usia di Kelurahan Sawah Lebar .....	49
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama Sawah Lebar .....	50
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Sawah Lebar .....	51
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Sawah Lebar.....	51
Tabel 7 Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki Kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung .....	52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara, Dokumentasi & Observasi
2. Surat Pengesahan Penyeminar.
3. Surat Penujuk Pembimbing.
4. Surat Mohon Izin Penelitian.
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian.
6. Dokumentasi Foto.
7. Kartu Pembimbing.
8. Biodata Penulis.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memiliki keluarga yang utuh dan bahagia tidak hanya menjadi impian sepasang suami istri namun juga keinginan setiap anak di dunia ini, tidak seorang anakpun menginginkan keluarganya menjadi tidak utuh, baik itu diakibatkan karena kematian salah satu dari kedua orang tuanya maupun karena masalah keluarga yang berujung perceraian. Apapun penyebab ketidakutuhan suatu keluarga, yang menjadi salah satu masalah bagi anak setelah hal itu terjadi adalah laki-laki dan wanita baru dalam kehidupan seorang yang biasa disebut dengan ayah tiri dan ibu tiri.<sup>1</sup> Banyaknya ayah dan ibu yang memutuskan untuk menikah kembali khususnya yang berada di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga bergantung pada banyak faktor, yang paling penting diantaranya ialah penyebab perpecahan tersebut misalnya, perceraian, kematian, dan adanya pihak ketiga. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka kepada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa nyaman sebelumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, Jurnal Psikoislamika, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru), Vol. 8. No. 2. 2014, hlm. 11.

<sup>2</sup> Elizabeth B Hurlock , *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 216.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga dalam fase perkembangan, remaja akan mengalami perubahan. Karena masa peralihan inilah yang membuat remaja memiliki banyak masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dialami oleh remaja berasal dari dalam diri remaja dan lingkungan sekitar. Berbagai masalah ini muncul karena individu dalam masa pencarian jati diri.

Perubahan secara psikis dan fisiologis mampu mempengaruhi perubahan sikap yang akan ditampilkan oleh remaja. Hal-hal yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya adalah gejolak emosi dan remaja juga akan mengalami konflik peran sosial karena perubahan ini. Para remaja juga mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mencari perhatian agar orang lain mengakui keberadaannya. Selain adanya perubahan psikis, ada aspek fisiologis yang menyertai perkembangan diri remaja. Karena perubahan hormon akan membuat fisik individu dapat berkembang dengan pesat.<sup>3</sup>

Anak yang kehilangan ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan jauh lebih berat efeknya pada psikologi anak dibandingkan kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal itu harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu, dan mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Akan tetapi dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering

---

<sup>3</sup> Erin Ana Fitri, "*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung*", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017), hlm. 38.

lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, mereka merasa diabaikan dan merasa dibenci. Jika ibu tidak dapat memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka rasa tidak senang anak meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana halnya di sekolah.<sup>4</sup>

Pada dasarnya remaja pada usia 15-20 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecen

drungan kepentingan orang lain dan kecenderungan harga diri.<sup>5</sup> Oleh karenanya awal masa remaja adalah waktu yang sulit bagi pembentukan keluarga tiri. Hal ini mungkin terjadi karena menjadi bagian dari keluarga tiri menguatkan keprihatian remaja tentang identitas, seksualitas dan otonomi.<sup>6</sup>

Remaja memiliki kesulitan untuk menerima kehadiran ibu dan ayah tirinya. Anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila ia mulai mendapatkan ibu atau ayah tiri saat usianya sembilan tahun ke atas. Hal tersebut disebabkan oleh kelekatan anak dengan orang tua kandung yang lebih lama dari pada anak yang mendapatkan orang tua tiri ketika berusia

---

<sup>4</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, ( Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 216.

<sup>5</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, cet ke-18, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 28.

<sup>6</sup> Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 190.

kurang dari sembilan tahun. Anak yang sudah mendapatkan perawatan, bimbingan, pendidikan dan wujud kasih sayang yang lainnya dari orang tuanya dalam waktu yang lama hingga berusia remaja memiliki hubungan yang sangat baik dan sangat sulit apabila digantikan oleh orang lain. Kelekatan yang semakin besar menyebabkan sulitnya anak menerima keberadaan ayah tiri atau ibu tirinya.

Usia anak ketika mengikuti pernikahan kedua oleh salah satu dari orang tuanya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kedekatan anak dengan ayah tiri atau ibu tiri. Ketika anak berusia muda, penerimaan anak akan lebih besar untuk ayah tiri atau ibu tirinya. Namun, apabila usia anak telah menginjak remaja, anak akan sulit beradaptasi dengan ayah tiri atau ibu tirinya. Bagaimanapun juga, keadaan kelekatan orang tua tiri tidak melebihi orang tua kandung.<sup>7</sup>

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja lah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga. Keluarga merupakan satu unit terkecil yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, mulai dari menyediakan rasa aman hingga membentuk karakter diri anak.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Santrock, J. W. *Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hm, 52.

<sup>8</sup> Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang Jurnal Psikoislamika. Vol. 13. No.1. 2016, hlm.29.

Status sebagai ayah tiri maupun ibu tiri bukan merupakan hal yang mudah untuk diterima oleh anak. Saat seorang ayah atau ibu memutuskan untuk mencari pasangan baru selang sebuah perceraian terjadi, hal itu menjadi ketakutan tersendiri bagi anak. Anak biasanya menghadapi pernikahan kembali yang dilakukan orang tuanya dengan perasaan cemas dari pada perasaan senang. Seringnya kita mendengar cerita-cerita, berita-berita, atau bahkan kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri tentang perlakuan yang kejam atau sadis orang tua terhadap anak tiri, kejadian tersebut mengendap di pikiran kita sehingga memvonis bahwa yang serba “tiri” identik dengan kekejaman atau kesadisan.<sup>9</sup>

Kisah tentang orang tua tiri yang kejam dan jahat hampir selalu ada dipikiran setiap anak. Paradigma tentang orang tua tiri yang kejam ini telah melekat di masyarakat bukanlah tanpa alasan, begitu banyak kasus yang membuktikan kekejaman yang dilakukan, di antaranya adalah kasus yang belum lama ini terjadi dan menggemparkan warga kecamatan Taba Penanjung kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng) pada bulan September 2019 yaitu “Pelajar SD Dicabuli Ayah Tiri”.<sup>10</sup>

Terjadi pula kekejaman yang dilakukan ibu tiri (Nuraini) yang menganiaya anak tirinya, akibat perlakuannya anak tirinya membalas perbuatannya ibu tirinya dengan membacok tubuh ibu tiri hingga di rawat di rumah sakit. Peristiwa ini terjadi di Curup, Desa Kali Padang Kecamatan

---

<sup>9</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2014), hlm. 173-174.

<sup>10</sup> <https://bengkuluexpress.com/pelajar-sd-dicabuli-ayah-tiri-2/> (diakses 30 Oktober 2019).

Selupu Rejang, Kota Bengkulu.<sup>11</sup> Pandangan mengenai ibu atau ayah tiri yang jahat sudah ada di pemikiran kebanyakan orang. Tetapi pemikiran itu tak selamanya benar, atau tidak bisa diterima sepenuhnya. Banyak bukti atau tindakan baik yang dilakukan ibu dan ayah tiri terhadap keluarganya yang menjadikan keluarga yang harmonis dan diterima oleh anak-anaknya. Di dalam Hukum Islam sendiri, kedudukan ibu tiri adalah sama dengan kedudukan ibu kandung dan mempunyai hak yang sama dengan ibu kandung yang harus dihormati. Seperti yang telah disebutkan di dalam Surat An-nisa' : 22-23 Allah SWT berfirman :

“Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).”(4:22)“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kau campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anakandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun , Maha Penyayang.” (4:23)<sup>12</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa diharamkannya seorang muslim menikahi istri-istri dari ayah kandung (termasuk ibu tiri) mereka. Ayat ini

---

<sup>11</sup> <https://m.liputan6.com/news/read/4026977/dendam-picu-pria-aniaya-ibu-tiri-di-bengkulu> (akses 22 November 2019).

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 81.

menjelaskan bahwa ibu tiri memiliki kedudukan yang sama dengan ibu kandung yang sama-sama harus dihormati sebagai orangtua.

Begitu banyaknya fenomena remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri dengan beranekaragam bentuk penerimaan yang baik maupun buruk beserta alasan mereka, sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Berdasarkan observasi awal yang penelitian lakukan di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 7 orang remaja perempuan yang mempunyai orang tua tiri. Remaja yang mempunyai ayah dan ibu tiri ini mereka anak menjadi yang pemalu, manja, keras kepala, pendiam, mudah marah, minder, mudah terpengaruh dan mudah tersinggung ketika membahas atau ditanya tentang ibu atau ayah tirinya. Mereka merasa bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua kandungnya terbagi apalagi jika ibu atau ayah tiri juga membawa anak dari perkawinan sebelumnya. Mereka ada yang memutuskan untuk menolak tinggal bersama orang tua tirinya dan ada yang tidak betah dirumah, walaupun di rumah ia selalu berada di kamar.

Penyebab seseorang atau remaja yang tidak dapat menerima dirinya ialah karena ia tidak mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan belum mampu menghargai dan menerima orang lain, sama seperti yang terjadi pada remaja di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Mereka ada yang memilih untuk tidak tinggal bersama orang tuanya, mereka ada yang tinggal bersama nenek dan bibinya. Kematian dan perceraian orang tua menjadi konflik batin dan menjadikan masalah psikologi pada diri remaja. Mereka stres dengan keadaan yang terjadi apalagi sampai orang tuanya

menikah lagi. Ia merasa bahwa ikatan dengan orang tua kandung sudah melekat pada dirinya dan sulit untuk menerima dan membuka diri untuk keluarga yang baru.

Penerimaan remaja yang memiliki orang tiri sangat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga, sikap anak yang dapat menerima orang tua tiri akan berdampak baik bagi diri anak dan keharmonisan keluarga tentunya. Penerimaan remaja terhadap orang tua tiri akan sangat menentukan kebahagiaan anak, ayah dan ibu tiri. Jadi dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul “ *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi objek kajian penelitian dalam sebuah rumusan masalah adalah

1. Bagaimana proses penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Saeah Lebar Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini, yaitu: penerimaan diri dibatasi pada aspek percaya kemampuan diri, menerima pujian atau celaan secara objektif, menerima kelebihan dan kekurangan diri, respon atas penolakan dan kritikan. Rentang usia remaja yang menjadi informan berusia 18-21 tahun yang memiliki ibu dan ayah tiri,

remaja yang diteliti merupakan remaja perempuan yang terdapat di Jl Sepakat dan Jl Merawan kelurahan Sawah Lebar kota Bengkulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri. Untuk mengetahui proses penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di kelurahan Sawah Lebar kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap khazanah kajian tentang penerimaan diri yang dialami oleh remaja yang mempunyai orang tua tiri dalam keluarganya.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja: penelitian ini membantu mereka untuk dapat menerima keluarga atau orang tua tiri yang ada di keluarganya dan bisa berfikir dan bersikap positif bahwa tidak semua orang tua tiri selalu pandang jahat/ buruk.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa BKI sebagai penambah wawasan keilmuan yang mempunyai korelasi terhadap keilmuan BKI.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nadhiro mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian yang dilakukan di daerah Rungkut dan Jemursari, Surabaya pada tahun 2016, yang berjudul “Penerimaan Anak Terhadap kehadiran Ayah Tiri”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai sikap penerimaan yang berbeda-beda. Penerimaan akan di peroleh individu apabila telah melalui beberapa tahapan yang sulit dan hanya individu itu sendiri yang dapat menyelesaikan permasalahannya. Pada prosesnya, Kubler-Ross mengatakan individu akan melewati masa penolakan terhadap kenyataan, kemarahan, proses tawar-menawar, berduka, dan akhirnya mencapai pada penerimaan. Seringkali, individu akan mengalami beberapa langkah berulang-ulang. Seorang individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui. Proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat atau diperpanjang.<sup>13</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Cintya Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santoso mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

---

<sup>13</sup> Choirun Nadhiro, *Penerimaan anak Terhadap kehadiran Ayah Tiri. (studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)*, (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), hlm. 55.

Diponegoro pada tahun 2016, yang berjudul “Komunikasi Keluarga Tiri antara Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola hubungan di antara anak remaja perempuan dan ibu tiri dapat dilihat melalui pengalaman anak remaja perempuan dalam menjalin hubungan dengan ibu tiri dalam keluarga tiri. Proses komunikasi yang terjalin antara anak remaja perempuan dan ibu tiri dapat menjadi faktor penentu pembentukan hubungan di dalam keluarga tiri.<sup>14</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri” fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dapat dilakukan oleh remaja, terutama remaja yang memiliki keluarga tiri. Upaya pencapaian penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, berfikir positif, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri, yang positif, keberhasilan, harapan dan usia tau kematangan individu.<sup>15</sup>

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerimaan diri, remaja, dan orang tua tiri (ayah dan ibu tiri). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang dilakukan Choirun Nadhiro adalah mengenai penerimaan anak terhadap kehadiran ayah

---

<sup>14</sup> Cintya Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santoso, “*Komunikasih keluarga tiri antara remaja perempuan dengan ibu tiri*” *Jurnal departemen Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro) hlm. 8.

<sup>15</sup> Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Jurnal, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang, Jurnal Psikoislamika. Vol. 13. No.1.2016, hlm. 36.

tiri. Sedangkan peneliti meneliti remaja yang berusia 18-21 tahun yang mempunyai ayah dan ibu tiri.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Cintya Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santoso adalah mengenai komunikasi keluarga tiri antara remaja perempuan dengan ibu tiri. sedangkan peneliti meneliti penerimaan diri remaja yang mempunyai ayah dan ibu tiri. Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun tentang penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri. Sedangkan peneliti ingin meneliti penerimaan diri remaja yang memiliki ibu dan ayah tiri saja.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mempermudah penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bagian pokok yang terdiri dari beberapa sub-sub, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang. Rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, yang berisi tentang pengertian penerimaan diri, pengertian remaja, pengertian orang tua tiri, pengertian ibu tiri, pengertian ayah tiri., hubungan orang tua tiri dan anak, psikologi remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri.

BAB III: Metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik

keabsahan data, teknik analisa data. Hasil penelitian dan pembahasan: Deskripsi Lokasi Penelitian: Sejarah, Jumlah Penduduk, Keadaan Sosial Masyarakat Sejarah Singkat Kelurahan Sawah Lebar, Letak Geografis, Kondisi Penduduk, Kondisi Sosial, Keadaan Ekonomi, Kondisi Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Data Informan. Hasil Penelitian. Pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup: Berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penerimaan Diri

##### 1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya, mengikuti standar yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya, dan memiliki sikap positif dalam diri.<sup>16</sup> Hurlock mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.

Sedangkan Aderson menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.<sup>17</sup> Dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas

---

<sup>16</sup> Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, *Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali*, Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jurnal Psikologi Udayana ISSN: 2354 5607, hlm. 4.

<sup>17</sup> Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang Jurnal Psikoislamika. Vol. 13. No.1. 2016, hlm. 30.

pribadinya.<sup>18</sup> Penerimaan diri yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih baik lah lebih positif.

Seseorang yang menerima akan hadirnya orang lain dalam kehidupannya mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan bersama seseorang yang hadir. Seseorang dapat dikatakan menerima orang lain apabila menganggap orang lain yang hadir adalah berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Apabila seseorang telah mencapai pada penerimaan, seseorang akan dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain.

Kebanyakan dari remaja akan menolak dirinya dari pada menerima dirinya, khususnya remaja laki-laki yang masih menginjak pada awal-awal usia remaja. Remaja yang menerima dirinya akan secara realistis menggunakan potensi mereka untuk belajar dan tumbuh serta memiliki kekayaan. Dalam dunia mereka di mana mereka memiliki sedikit bakat namun secara terus terang bisa mengapresiasi apa yang telah mereka raih dari pada orang lain yang telah diberkahi segalanya secara berlimpah namun masih tetap menyesali keadaan mereka dan belum menerima diri mereka. Remaja yang memiliki penerimaan diri

---

<sup>18</sup> Vera Permata Sari, Witrin Gamayanti, “*Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3 No. 1 (Juni 2016), hlm 140-141.

akan bisa mengenali kemahiran mereka, dan dengan bebas menggambarkan diri mereka meskipun pada kenyataannya tidak semua dari mereka diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan mereka tanpa penyesalan yang sia-sia.<sup>19</sup>

## 2. Tahap-tahap penerimaan diri.

Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/ Berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance*.<sup>20</sup>

- a. Tahap *denial* (penolakan) Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang situasi.
- b. Tahap *anger* (marah) “Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada ditahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambangkan kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

---

<sup>19</sup> Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Jurnal Psikoislamika, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang, Vol. 13. No.1. 2016), hlm. 31.

<sup>20</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 9.

- c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar) Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Biasanya, bernegosiasi untuk kehidupan diperpanjang dibuat dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.
  - d. Tahap *depression* (depresi) Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah, individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.
  - e. Tahap *acceptance* (penerimaan) Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.<sup>21</sup>
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu:

- a. Aspek-Aspek Penerimaan Diri menurut Sheerer yaitu:

- 1) Percaya kemampuan diri, yaitu kepercayaan atas kemampuan untuk dapat menghadapi/ menjalani kehidupannya. Keyakinan dan kemampuan serta sikap optimis menghadapi kehidupan yakni

---

<sup>21</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 10.

bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan tidak mudah menyerah.

- 2) Perasaan sederajat, yaitu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain yaitu tidak takut bergaul pada situasi pergaulan yang berbeda dan tidak malu belajar pada orang lain.<sup>22</sup>
- 3) Bertanggung jawab, yaitu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya yaitu mampu menguasai pikiran, perkataan, maupun perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggungjawab atas akibat yang terjadi.
- 4) Berpendirian, mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan.
- 5) Menerima pujian atau celaan secara objektif, yaitu melakukan evaluasi diri sendiri terhadap kritik yang diterima dan siap mendapat pujian atas prestasinya.
- 6) Menerima kelebihan dan kekurangan diri, tidak menganiyaya diri sendiri. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri ataupun dalam mengingkari kelebihan yaitu sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri dan berusaha aktif mengembangkan kelebihan yang dimiliki secara maksimal
- 7) Berprilaku menggunakan norma, yaitu memiliki prinsip yang baik dan berguna bagi diri sendiri menjadi norma dalam berprilaku.

---

<sup>22</sup> Yeni Kukuh Herminingsih an Yumei Astutik, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar*, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol.8. No.2. (Agustus 2013), hlm. 3.

8) Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya, yaitu memiliki rasa aman dalam diri sendiri dan dapat bergaul tanpa rasa curiga.<sup>23</sup>

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri menurut Jesild yaitu:

- 1) Persepsi mengenai diri dan penampilan. Individu lebih berpikir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.
- 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri.
- 3) Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri. Perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya.
- 4) Respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
- 5) Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas

---

<sup>23</sup> Yeni Kukuh Herminingsih an Yumei Astutik, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar, Jurnal Psikologi Tabularasa*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol.8. No.2. (Agustus 2013), hlm. 3.

kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya.<sup>24</sup>

- 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.
- 7) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

---

<sup>24</sup> Wahyu Pertiwi. Indra. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Permasayarakatan Kelas II A Anak Blitar*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 3. No. 2. (Agustus 2014), hlm 9.

- 8) Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya.
  - 9) Aspek moral penerimaan diri, ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain.
  - 10) Sikap terhadap penerimaan diri. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya.<sup>25</sup>
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock yaitu :<sup>26</sup>
- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri, yaitu maksudnya semakin orang bisa memahami dirinya, maka semakin bisa menerima dirinya. Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat

---

<sup>25</sup> Wahyu Pertiwi. Indra. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Anak Blitar*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 3. No. 2. (Agustus 2014), hlm 9.

<sup>26</sup> Yeni Kukuh Herminingsih an Yumei Astutik, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar, Jurnal Psikologi Tabularasa*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol.8. No.2. (Agustus 2013), hlm. 3.

memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

- b. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan individu akan sulit dicapai.
- c. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- d. Adanya hambatan yang realistik, ditentukan sendiri oleh individu dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain.
- e. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain akan membuat individu merasa nyaman dan bersedia mengikuti kebiasaan tersebut.
- f. Tidak adanya gangguan emosional yang berat membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.<sup>27</sup>
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki

---

<sup>27</sup> Yeni Kukuh Herminingsih an Yumei Astutik, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar, Jurnal Psikologi Tabularasa*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol.8. No.2. (Agustus 2013), hlm. 4.

penyesuaian diri yang baik dapat membangun sikap–sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

- h. Adanya perspektif diri yang luas, yaitu mempertahankan pandangan orang lain tentang dirinya. Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan *perspektif* dirinya.
- i. Pola asuh, Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya sebab individu sendiri *ambivalen* terhadap dirinya.<sup>28</sup>

## **B. Remaja**

### 1. Pengertian remaja.

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti Debrun mendefinisikan sebagai periode pertumbuhan antara kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau

---

<sup>28</sup> Alif Hidayat Laail, Tasmin, Yuli Darwati, *Penerimaan Dri Remaja dengan Orang Tua Tunggal*, Jurnal Psikologi Insan, Vol. 1 No. 2, (Desember 2017), hlm. 78.

13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.<sup>29</sup>

Pengertian remaja menurut Hurlock definisi remaja dari segi psikologis merupakan usia di mana individu berubah dalam masyarakat dewasa, tingkat di mana seorang anak merasa tingkatannya sama dengan orang dewasa atau sejajar. Batasan usia remaja menurut monks dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu, remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa permulaan masa remaja adalah relatif sama, berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.<sup>30</sup>

Perubahan perkembangan kognitif. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial. Kita akan mendiskusikan, pertama, pandangan piaget tentang pemikiran masa remaja, kedua, kognisi sosial pada masa remaja, dan ketiga pengambilan keputusan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Yurdrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm 219-220.

<sup>30</sup> Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Soisal*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), hlm. 197.

<sup>31</sup> Jhon W Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 10.

## 2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pustaka penanggulangan sikap dan pola prilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola prilaku anak. Akibatnya, haya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukkan sikap dan pola perilaku.<sup>32</sup>

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupn wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tau dan orang-orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 209.

7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.<sup>33</sup>

### C. Pengertian Orang Tua Tiri

Orang tua tiri menurut kamus bahasa Inggris disebut sebagai (*stepparent*) ialah berasal dari *stepping* atau masuk untuk menggantikan orang tua yang telah hilang dalam keluarga. Sedangkan menurut bahasa Indonesia orang tua tiri adalah orang yang telah menikahi orang tua alami anak dan bertanggung jawab secara finansial.<sup>34</sup> Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologi) dari seorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, hlm. 10.

<sup>34</sup> Hapiro. *The Good Father*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), hlm. 12.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.<sup>35</sup>

Ada beberapa alasan mengapa orang mengapa tua kita bersuami atau beristeri lagi setelah ia ditinggal pergi oleh pasangannya, entah karena meninggal dunia atau bercerai. Penyebabnya antara lain : *pertama*, mencari ketenangan hidup. Menjanda atau menduda merupakan predikat yang serba susah, karena bergerak sedikit saja menjadi bahan omongan orang. Kalau yang menjanda berpenampilan *menor* sedikit menjadi bahan pembicaraan orang, kira *gatel*. Begitu juga dengan yang menduda, ngobrol dengan istri orang juga sudah dicemburui, ke mana-mana serba canggung dan kadang kala minder juga. singkatnya hidup serba canggung dan banyak gosip yang tidak sedap selalu menyertai janda dan duda.

*Kedua*, sebagai pemenuhan kebutuhan seks. Bagi orang tua yang masih muda. Maka dari pada mereka melakukan perzinahan dengan orang lain, lebih baik mereka menikah dengan pasangan yang sah. *Ketiga*, tempat berbagi rasa. Banyak juga orang setelah sekian lama menjanda atau menduda akhirnya juga menikah. Tujuan utama bukan untuk memenuhi seks, tetapi untuk tempat berbagi rasa atau bahkan sebagai tempat untuk melindungi anak-anaknya. *Keempat*, untuk merawat anak-anaknya. Banyak orang tua

---

<sup>35</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang\\_tua#](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua#). Aris Riyanto, *Artikel Bertopik Masyarakat*.

menikah lagi untuk tujuan merawat, mendidik, dan melindungi anak-anaknya. Juga untuk berbagi beban meringankan biaya sekolah.<sup>36</sup>

Perkawinan ulang sering dianggap sebagai penyelesaian yang baik untuk masalah rumah tangga yang pecah. Hal ini disebabkan kehidupan keluarga dipulihkan ke pola sebelumnya, dengan orang tua yang berbagi tanggung jawab untuk pengasuhan dan pendidikan anak. Tetapi penyusunan kembali rumah tangga yang pecah karena kematian atau perceraian membawa serta masalahnya sendiri dan mengharuskan penyesuaian yang sulit bagi semua pihak, bukan saja bagi anak-anak keluarga itu sendiri. Walaupun perkawinan ulang mungkin menghapuskan beberapa masalah finansial rumah tangga yang pecah dan karenanya mencegah perubahan yang radikal dalam standar kehidupan keluarga, masalah anatarpribadi yang ditimbulkan dengan membawa seseorang yang baru dalam keluarga dengan peran sebagai orang tua tiri sering begitu sulit sehingga ini meniadakan pengaruh yang menguntungkan.

Masalah yang timbul dengan adanya orang tua tiri di rumah untuk menggantikan orang tua yang tidak ada sebagian timbul dari sikap dan perilaku orang tua tiri, sebagian dari anak keluarga itu dan sebagian dari orang tua kandung. Beberapa dari pengaruh anak dan orang tua tiri terhadap hubungan keluarga yang baru dalam keluarga yang utuh lagi.<sup>37</sup> Seandainya anak kehilangan kedua orang tuanya, pengaruh lebih serius lagi. Di samping harus melakukan perubahan radikal dalam pola kehidupan, anak harus

---

<sup>36</sup> Setiyanto, *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*, (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2005), hlm. 201-203.

<sup>37</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 217.

menyesuaikan diri dengan pengasuhan orang lain, seringkali yang tidak dikenalnya.<sup>38</sup> Penyesuaian diri yang baik harus dirumuskan dalam pengertian yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan keterampilan dalam mengatasi tingkat perkembangan suatu status dan peranannya dalam kehidupan.<sup>39</sup>

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozaman dan Froiland telah menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditunjukkan oleh mereka yang terlibat pada situasi tersebut, tawar-menawar dalam mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya di mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka merasa serba salah dan merasa malu. Disamping itu mungkin mereka merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua

---

<sup>38</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 216.

<sup>39</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Cet-4, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 51.

yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.<sup>40</sup>

Perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga dari pada perpecahan yang tetap permanen. Hal ini terjadi jika ibu atau ayah pergi untuk relatif pendek, ketidakhadiran waktu ayah biasanya disebabkan oleh pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah, sementara ketidakhadiran ibu biasanya penyakit yang membutuhkan perawatan dirumah sakit. Perpisahan sementara yang menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua dan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Pertama, keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan itu dan kemudian harus menyesuaikan kembali setelah berkumpul kembali. Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak itu dan sama berbahayanya bagi anak laki-laki maupun perempuan, telah dilaporkan pada anak lebih tua, perpisahan sementara dengan ayah lebih berpengaruh buruk pada anak laki-laki dari pada bagi anak perempuan.<sup>41</sup>

Undang-undang perkawinan (UUP) ataupun Kompilasi Hukum Islam (KMI) tidak mengatur secara rinci tentang kedudukan orang tua tiri dan anak tiri baik dalam hukum perkawinan maupun hukum warisan. UUP dan KHI tidak memberikan definisi mengenai anak tiri. Pengertian secara umum tentang anak tiri adalah anak bawakan suami atau istri yang bukan hasil perkawinan dengan istri atau suami sekarang. Secara tersirat anak tiri telah menjadi anggota keluarga dari ayah atau ibu tirinya karena dengan kerelaan

---

<sup>40</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 216.

<sup>41</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 216.

menikahi seorang yang sebelumnya telah memiliki anak, maka telah bersedia pula menerima kehadiran sang anak sebagai anggota keluarganya. Tetapi kenyataan yang ada dimasyarakat kehadiran anak tiri terkadang tidak bisa diterima dari salah satu orang tua (ayah atau ibu tirinya). Sehingga hal inilah yang terus menjadi permasalahan dalam kehidupan dikeluarga tiri merupakan masalah yang rumit didalam suatu rumah tangga keluarga tiri. Hal ini bisa disebabkan karena kesulitan mengenai urusan hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri tidak terpecahkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.<sup>42</sup>

#### **D. Pengertian Ibu Tiri**

Istilah ibu tiri secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *Ibu* merupakan panggilan yang tak lazim kepada wanita, sedangkan *tiri* berarti bukan darah daging sendiri. Maka yang dimaksud ibu tiri adalah ibu yang mengasuh anak yang bukan darah dagingnya sendiri.<sup>43</sup> Ibu tiri adalah seorang perempuan yang dinikahi oleh ayah kandung setelah ayah kandung tidak memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung baik karena perpisahan maupun kematian.

Sebutan ibu tiri juga diberikan pada seorang perempuan yang dinikahi ayah kandung yang masih memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung. Ibu tiri merupakan ibu yang menjadi istri ayah kandung. Hal ini merupakan hasil dari pernikahan kembali ayah kandung karena berbagai kondisi. Ibu tiri

---

<sup>42</sup> Sutan Marajo Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar keluarga dan Rumah Tangga*, Cet-1 Edisi Revisi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 80.

<sup>43</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1532.

inilah yang menggantikan posisi ibu kandung dengan segala hak dan kewajiban yang sama dengan ibu kandung.<sup>44</sup>

#### **E. Pengertian Ayah Tiri**

Ayah tiri merupakan laki-laki (bukan ayah kandung) yang menikah dengan ibu kandung seorang anak. Bila kita mendengar kata tiri, kita akan selalu membayangkan adanya kekejaman sekalipun itu tidak selalu benar. Sering juga kita melihat adanya kehidupan yang cukup baik sekalipun dalam suatu keluarga ada unsur ketirian. Anak bersikap memusuhi, menjauhi, dan mencurigai. Anak itu tidak rela bahwa kedudukan ibunya itu tidak ada seorangpun yang menggantikan, hingga ia mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.<sup>45</sup>

#### **F. Hubungan Orang Tua Tiri dan Anak**

Hubungan orang tua tiri dan anak yang buruk tidak dapat tidak mempengaruhi semua hubungan antarorang tua. Hal ini sebaliknya mempengaruhi semua hubungan keluarga. Tidak halnya seperti perkawinan mereka yang pertama, orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk membentuk hubungan yang sehat antara mereka sendiri sebelum mengambil peran orang tua tiri. Jika sebelumnya terdapat selang waktu, saat kedua orang tua dapat berada sendiri bersama, tekanan dan tegangan yang dibawa hubungan orang tua tiri dan anak mungkin lebih mudah dihadapi dan

---

<sup>44</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 6.

<sup>45</sup> Agus Sujianto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49.

sebagia hasilnya pengaruh tekanan dan keterangan pada keluarga mungkin dapat diperkecil.<sup>46</sup>

Secara umum, suasana rumah lebih baik bila orang tua tiri ialah sang ayah. Terdapat dua alasan utama: *Pertama*, sumbangan finansial ayah tiri memungkinkan keluarga hidup lebih nyaman dibandingkan bila ibu harus hidup dari tunjangan dari bekas suami atau warisan atau harus keluar rumah untuk mencari nafkah. Biasanya sumbangan finansial seorang ibu tiri tidaklah begitu berarti. *Keuda*, ayah tiri biasanya mengambil tanggung jawab yang lebih sedikit dari aya kandung dalam mengasuh anak. Mereka membatasi hubungan mereka terutama pada pengalaman yang “menyenangkan” saja. Sebaliknya, ibu tiri biasanya mengambil alih pendidik anak peran pendisiplinan darii ibu kandung.

Banyak pria menganggap peran sebagai orang tua tiri peran yang tidak memuaskan. Mereka tidak menyukai kewajiban mengongkosi anak orang lain dan tidak senang mendengar anak-anak menyatakan preferensi mereka untuk ayah kandung. Sebagai tambahan, kehadiran anak tiri di rumah selalu mengingatkannya pada perkawinan prtama istri dan cinta istri pada ayah anak tersebut. Hal ini menimbulkan cemburu yang dapat mengancam penyesuaian yang baik pada pernikahan.

Dalam beberapa hal, konsep anak dan konsep orang dewasa mengenai peran yang diberikan cukup berada dan dalam beberapa hal yang lain serupa.

---

<sup>46</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 217.

Pengkajian konsep-konsep ini dalam perubahan hubungan keluarga dengan bertambahnya usia anak.

Karena kebanyakan anak bersifat egosentris. Tidaklah mengherankan bahwa konsep mereka mengenai "orang tua" didasarkan terutama pada bagaimana perlakuan orang tua terhadap mereka, terutama dibidang disiplin, pengasuhan, dan rekreasi. Orang tua itu misalnya "baik" bila mereka membantu anak. Tetapi "buruk" bila membuat mereka frustrasi.

Adapun konsep mengenai orang tua yang baik dan buruk bagi anak, yaitu:<sup>47</sup>

1. Konsep orang tua yang "Baik"
  1. Melakukan berbagai hal untuk anak.
  2. Anak dapat bergantung pada orang tua.
  3. Bersifat cukup permisif dan luwes.
  4. Adil dalam disiplin.
  5. Menghargai individualitas anak.
  6. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana penuh ketakutan
  7. Memberi contoh yang baik.
  8. Menjadi kawan baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
  9. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu
  10. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
  11. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
  12. Mendorong anak untuk membawa kawannya kerumah.

---

<sup>47</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 218

13. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
  14. Memberikan kemandirian yang sesuai dengan usia anak.
  15. Tidak mengharapkan prestasi yang tidak masuk akal.
2. Konsep orang tua yang “Buruk”<sup>48</sup>
- a. Menghukum secara kasar, seirng dan tidak adil.
  - b. Menghalangi minat dan kegiatan anak.
  - c. Berusaha membentuk anak menurut suatu pola.
  - d. Memberikan contoh yang buruk.
  - e. Suka jengkel dan marah.
  - f. Menunjukkan sedikit kasih sayang terhadap anak.
  - g. Marah-marah bila anak itu membuat kesalahan yang tak disengaja.
  - h. Menunjukkan sedikit perhatian terhadap anak atau kegiatan anak.
  - i. Melarang atau tidak mendorong teman sebaya untuk berkunjung.
  - j. Bersikap “jahat” terhadap teman anak.
  - k. Tidak mendorong atau melarang anak bermain dengan temannya.
  - l. Berusaha “mengikat” anak.
  - m. Mempunyai harapan yang tidak realistis untuk anak.
  - n. Mengecam atau menyalahkan anak bila gagal.
  - o. Membuat suasana rumah tegang dan tidak menyenangkan bagi semua.

Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan oarang tua tiri dan anak, yaitu:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 218

### 1. Pihak anak

- a. Kenangan akan orang tuanya sendiri, bila telah meninggal.
- b. Kontak sewaktu-waktu dengan orang tua kandung, bila hidup.
- c. Seberapa baik anak itu mengenal orang tua tiri sebelum mereka berperan sebagai orang tua tiri.
- d. Seberapa radikalnya cara mendidik orang tua tiri berbeda dengan cara pendidikan yang dialami anak sebelumnya.
- e. Biasanya kasih sayang anak terhadap orang tua tiri ekspresi kasih sayang itu secara terbuka.
- f. Sikap kelompok teman sebaya terhadap anak yang mempunyai orang tua tiri .
- g. Penerimaan stereotip bahwa orang tua tiri itu “jahat”.

### 2. Pihak orang tua tiri

- a. Alasan orang tua menjadi orang tua tiri- apakah rasa kasih sayang pada anak atau keinginan untuk menikah.
- b. Minat dan perhatian orang tua tiri terhadap anak.
- c. Perasaan tidak senang dengan minat anak pada orang tua kandung yang tidak ada, yang diperlihatkan dengan berbicara tentang orang tua yang meninggal atau keinginan tinggal bersama orang tua kandung, jika masih hidup.

---

<sup>49</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 219

- d. Perasaan tidak senang karena kurangnya apresiasi anak terhadap pengasuhan orang tua tiri bagi anak itu.
- e. Pilih kasih pada anak sendiri.
- f. Pengaruh anak tiri pada hubungan pernikahan.<sup>50</sup>

### **G. Psikologi Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Tiri.**

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanan menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri<sup>51</sup>

Psikologi anak yang memiliki orang tua tiri, ia akan melawan atau menarik diri dari tali percintaan orang tuanya itu yang bersikap melawan seakan-akan membela ayah atau ibu yang lama, dan yang menarik diri seakan-akan berlindung kepada ayah atau ibu yang sebenarnya. Menduduki tempat tiri itu adalah anak, maka kehadiran si tiri akan selalu dicurigai, tidak percaya dan akan selalau akan dijauhinya.<sup>52</sup>

Secara psikologis, pada diri anak merasa tidak rela jika kedudukan atau posisi ibu kandungnya kini diambil alih oleh perempuan lain yang menjadi ibu “sambung”nya. Seandainya anak bisa memilih maka mereka lebih

---

<sup>50</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 219

<sup>51</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (cetakan ke-18, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 12

<sup>52</sup> Agus Sujianto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 49

memilih hidup tanpa adanya seorang ibu “sambung” dalam keluarga sehingga mereka akan tetap mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya. Anak beranggapan dengan kehadiran seorang ibu “sambung” telah merampas kasih sayang dari ayah kandung mereka. Dengan kehadiran seorang ibu “sambung” ditengah-tengah keluarga mereka, anak beranggapan kasih sayang dari ayah yang seharusnya untuk anak-anak kemudian dialihkan kepada istrinya yang tidak lain adalah ibu “sambung”nya itu.<sup>53</sup>

Anak-anak remaja biasanya mudah berubah, tidak menaruh hormat, dan tidak terduga. Orang tua relatif sering tidak berdaya mengendalikan ataupun mempengaruhi kegiatan mereka. Ketidakmampuan untuk mengendalikan ini barangkali merupakan hal yang paling sulit diterima oleh orang tua. Ini bukan hanya karena mereka tidak dapat mengontrol apakah anaknya laki-laki minuman-minuman keras dan kemudian bagaimana mereka dapat yakin.<sup>54</sup>

Kehadiran si tiri, khususnya seorang ibu tiri bisa membuat kejiwaan anak tersiksa sehingga hidupnya tidak tenang. Jika diamati perubahan yang terjadi pada anak dengan hadirnya orang tua tiri di tengah-tengah keluarga mereka, ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, anak melawan kehadiran si tiri. Sikap melawan dari anak tersebut ditunjukkan seolah-olah membela ayah atau ibunya yang lama (ayah atau ibu kandungnya).

Kemungkinan kedua, anak menarik diri dari tali kasih percintaan atau kasih sayang orangtuanya. Anak seakan-akan berlindung kepada ayah atau

---

<sup>53</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2014), hlm. 174

<sup>54</sup> Laura Lein dan Lydia O'donnell, *Anak Bagaimana mengasuh anak dan pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 99

ibu kandungnya. Kedua kemungkinan tersebut terjadinya dalam angan-angan si anak atau terwujud dalam kelakuan sehari-hari sehingga berpengaruh terhadap kejiwaan si anak. Dengan pernyataan lain, akibat yang ditimbulkan berupa gangguan kejiwaan pada anak yang mengejawahtah pada prestasi kerja si anak mengalami penurunan, baik dalam keluarga maupun disekolah. Anak usia sekolah yang semula nilai-nilai rapor akademiknya bagus, kemudian secara tiba-tiba mengalami penurunan akan menyikapi hal itu dengan menanyakannya kepada anak yang bersangkutan. Kasus seperti itu paling sering dialami oleh anak berstatus sebagai anak tiri dalam keluarganya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2014), hlm. 175-176

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara lebih dalam penerimaan diri remaja yang memiliki orang tua tiri. Proses penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman atau fenomenologis manusia dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka.<sup>56</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan pengamatan tentang penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri.

Penelitian ini memerlukan pendekatan yang holistik, pendekatan ini mengasumsikan bahwa seluruh fenomena perlu dimengerti sebagai satu sistem yang kompleks. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sesuai dengan tujuan penelitian

---

<sup>56</sup> Sudarman, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora) cetakan 1.* (Bandung Pustaka Setia, 2002), hlm 5

yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja yang memiliki orang tua tiri, maka digunakan penelitian kualitatif.<sup>57</sup>

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlunya penjelasan dan pengertian berbagai istilah yang terkandung di dalam judul penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penerimaan merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih baik dari lebih positif.
2. Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.
3. Ayah tiri merupakan laki-laki (bukan ayah kandung) yang menikah dengan ibu kandung seorang anak. Laki-laki yang bukan merupakan darah daging seorang anak.
4. Ibu tiri merupakan ibu yang menjadi istri ayah kandung atau ibu sambung, ibu yang bukan melahirkan atau bukan dari darah daging seorang anak.

## **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai bulan April 2020 di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu tepatnya di jalan Merawan dan jalan Sepakat.

---

<sup>57</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

#### D. Subjek/ Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.<sup>58</sup> Informan yang ingin penulis teliti merupakan 7 orang remaja perempuan sedangkan untuk remaja laki-laki di Kelurahan Sawah Lebar ini tidak ditemukan yang memiliki ayah dan ibu tiri, melainkan laki-laki yang memiliki ayah dan ibu tiri anak-anak dan orang dewasa, sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu seorang remaja yang rentang usianya 18-21 tahun. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja yang memiliki ibu atau ayah tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin
1.	AR	21	SMA	Perempuan
2.	BL	20	SMA	Perempuan
3.	AM	21	SMA	Perempuan
4.	RA	21	SMA	Perempuan
5	FA	19	SMA	Perempuan
6	LA	21	SMA	Perempuan
7.	RAN	21	SMA	Perempuan

---

<sup>58</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hlm 213.

## E. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau berasal dari sumber data utama.<sup>59</sup> Yaitu berwujud tindakan-tindakan sosial dan kata-kata dari pihak yang terlibat dengan masalah yang diteliti secara langsung terkait dengan penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di kelurahan Sawah Lebar Bengkulu.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang berbentuk catatan atau laporan data yang berbentuk dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, buku-bukunya penunjang, kamus, catatan, dan yang lainnya.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Ed.Rev.* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.225.

pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>60</sup>

Proses pengambilan informasi yang dilakukan dengan teknik wawancara ini dilakukan secara langsung atau sering disebut *face to face* pada remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Mereka mau diwawancarai secara langsung dan mereka terbuka untuk memberikan informasi tentang penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri.

## 2. Observasi

Observasi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Nasution mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>61</sup> Pengamatan yang di temukan di lapangan bahwa remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri kurang akrab dengan orang tuanya dan ada juga yang jarang di rumah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri ini.

---

<sup>60</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

<sup>61</sup> Djaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 104-105.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.<sup>62</sup>

### G. Teknik Keabsahan Data

Melalui ketentuan pengamatan dan triangulasi berdasarkan sumber dan data yang penulis peroleh, penulis melakukan evaluasi data dengan melakukan penelitian yaitu penelitian bertanya langsung kepada remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

Lexy J. Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal, yakni : (1) triangulasi metode, (2) triangulasi

---

<sup>62</sup> Djaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 148-149.

antar-peneliti (jika peneliti dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, (4) triangulasi teori.<sup>63</sup>

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, penelitian juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.<sup>64</sup>
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain

---

<sup>63</sup> Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 235.

<sup>64</sup> Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 235.

melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*, informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penulisan menggunakan teknik triangulasi metode, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi atau survey, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan kebenaran yang akurat di lapangan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam

---

<sup>65</sup> Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 236.

periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah penuh.

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:<sup>66</sup>

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat praktisi, dan menulis memo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi pada penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verivication*).

---

<sup>66</sup> Nazir M, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan 6, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm 18.

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal dan hipotesis.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 152-153.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelurahan Sawah Lebar.**

Menurut keterangan salah satu warga kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu bapak Nuar atau sering disebut dengan Datuk Nuar bahwa Kelurahan Sawah Lebar dulu adalah daerah yang memiliki banyak sawah yang cukup luas, dan datuk Nuar juga menceritakan bahwa dulu Sawah Lebar banyak sekali namanya, dari tanah merah, lubuk rawa, kebun, karena di daerah banyak sekali hutan dan rawa. Warga di Kelurahan Sawah Lebar banyak yang berkebun dan bersawah dan lama kelamaan daerah itu pun dipenuhi oleh sawah-sawah milik warga, dan akhirnya disepakati lah nama daerah itu dengan sebutan Sawah Lebar.<sup>68</sup> Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meluasnya wilayah Kelurahan Sawah Lebar terbagi menjadi dua yaitu Sawah Lebar Lama dan Sawah Lebar Baru. Walaupun terbagi menjadi dua, kelurahan Sawah Lebar masih dalam satu kelurahan dan satu kecamatan yaitu kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu yang jumlah penduduknya kurang lebih 8634 orang.

Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung merupakan salah satu kelurahan yang letaknya berada 2 Km dari pusat Kota Bengkulu. Wilayah kecamatan Ratu Agung memiliki luas wilayah 1.203.585 Ha dan terdiri dari 8 kelurahan, 170 RT dan 41 RW dan memiliki jumlah penduduk kurang lebih

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan warga Kelurahan Saawah Lebar Kota Bengkulu “Datuk Nuar” Tanggal 21 April 2020

71,500 jiwa. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Ratu Agung ini ialah Kelurahan sawah lebar yang dimana memiliki luas wilayah 76 Ha dan terdiri dari 33 RT dan 08 RW dan memiliki jumlah penduduk kurang lebih 8634 jiwa dan memiliki beragam tingkat pendidikan, perekonomian agama dan lain-lain. Data selengkapnya tentang kelurahan Sawah Lebar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Tiap-Tiap di Kelurahan Sawah lebar<sup>69</sup>**

No.	Jumlah Penduduk	
1.	Jumlah Penduduk	8634
2.	Jumlah RT/RW	33/08
3.	Jumlah kepala keluarga	2.290
4.	Jumlah penduduk wajib memiliki KTP	4.655
5.	Jumlah penduduk sudah memiliki KTP	2.250
6.	Luas wilayah kelurahan	76 ha

## 2. Letak Geografis

Dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang padat Kelurahan Sawah Lebar Ini memiliki batasan wilayah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>69</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

**Tabel 2**  
**Batasan Wilayah Kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung<sup>70</sup>**

No.	Letak Sawah Lebar	
1.	Utara berbatasan dengan	Tanjung Agung
2.	Selatan berbatasan dengan	Padang Jati
3.	Timur berbatasan dengan	Sawah Lebar
4.	Barat berbatasan dengan	Tebeng

### 3. Kondis Penduduk.

Masyarakat yang berdomisili di kelurahan Kelurahan Sawah Lebar ini berasal dari berbagai daerah seperti, Seluma, Pagaralam, Padang Guci, Manna, Argamakmur, Curup, Jawa dan beberapa daerah yang ada di provinsi maupun luar provinsi Bengkulu. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin.

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia di Kelurahan Sawah Lebar.<sup>71</sup>**

Jumlah Penduduk Menurut Usia		
Umur	Laki-laki	Perempuan
0-6 Tahun	1.127	973
7-12 Tahun	595	645
13-18 Tahun	654	794
19-24 Tahun	685	698

<sup>70</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

<sup>71</sup> Arsip Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

25-55 Tahun	679	709
56-79 Tahun	488	386
80 Tahun	99	102
Jumlah	8634	

#### 4. Kondisi Sosial.

Secara sosial masyarakat kelurahan Sawah Lebar ini sangat baik salah satunya mengenai keagamaan, meskipun keyakinan yang dipercayai berbeda-beda namun tetap saling menghargai satu sama lainnya. Akan tetapi mayoritas masyarakat setempat beragama Islam, sebagaimana dapat dilihat dapat tabel berikut ini :

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama Sawah Lebar.**<sup>72</sup>

Agama					
Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
8.438	76	89	6	25	8.634

#### 5. Keadaan Ekonomi.

Jenis mata pencarian masyarakat di kelurahan Sawah Lebar bermacam-macam, ada yang bertani yang mereka lakukan di daerah asalnya masing-masing, ada yang pedagang yang rata-rata mereka berdagang di pasar pasar Minggu ada juga di Panorama ada juga yang

<sup>72</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

bekerja sebagai PNS maupun sebagai TNI/Polri, dan beberapa mata pencarian lainnya seperti pemulung, seperti tergambar pada tabel :

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Sawah Lebar.**<sup>73</sup>

Pekerjaan				
Tani	Dagang	PNS	TNI/Polri	Swasta
346	475	989	75	1.333

#### 6. Kondisi Pendidikan.

Masyarakat kelurahan Sawah Lebar sangat mengutamakan pendidikan, dari anak kecil, dewasa bahkan orang tua rata-rata mereka menjalankan pendidikan samapai keperguruan tinggi, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Sawah Lebar.**<sup>74</sup>

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan				
Tk	SD	SMP/SLTP	SMA/SLTA	Perguruan Tinggi
1.275	1.115	803	862	1.342

#### 7. Sarana dan Prasarana.

Untuk menunjang aktivitas masyarakat setempat, di kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung terdapat berbagai sarana dan prasarana, baik di bidang pemerintah, agama, pendidikan, ekonomi,

<sup>73</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

<sup>74</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

kesehatan dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 7**  
**Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki Kelurahan Sawah Lebar**  
**Kecamatan Ratu Agung<sup>75</sup>**

No.	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor lurah	1
2.	Masjid	11
3.	TPA	2
4.	PAUD	4
5.	Taman Kanak-Kanak	2
6.	SD	1
7.	SMP	2
8.	SMA/SMK	5
9.	Puskesmas	1
10.	Universitas	1

#### 8. Data Informan.

Adapun data remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Sawah Lebar yaitu:

1. AR berusia 21 tahun, seorang mahasiswi di salah satu kampus di Bengkulu, AR memiliki ibu tiri, ibunya meninggal ketika AR duduk

---

<sup>75</sup> Arsip kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Tahun 2020.

di bangku SMA pada umur 17 tahun. Sekarang ia memiliki ibu tiri kurang lebih sudah hampir tiga tahun tinggal bersama. Dan sampai saat ini AR belum bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya.

2. BL berusia 20 tahun, BL bekerja di sebuah deler motor di Bengkulu, BL memiliki ibu tiri, ibu kandung BL meninggal sudah 2 tahun yang lalu. BL dan adeknya tinggal di rumah bibi setelah ibu meninggal. Bibi ingin mengasuh adek BL karena bibi dan paman tidak mempunyai anak dan BL pun tidak mau tinggal dengan ibu tirinya. BL bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya kurang lebih satu tahun, walaupun mereka tidak tinggal satu rumah. BL dan adeknya juga sering nginap di rumah lamanya.
3. AM berusia 21 tahun, AM memiliki ayah tiri, ayahnya meninggal sekitar 5 tahun yang lalu. AM memiliki ayah tiri selama tiga tahun, amel baru bisa menerima ayahnya setelah berjalan waktu selama 1 tahun.
4. RA berusia 21 tahun, RA mahasiswi di sebuah kampus di Bengkulu. RA memiliki ibu tiri. Ibu kandung RA meninggal sekitar dua tahun yang lalu. RA belum bisa menerima ibu tirinya karena RA masih sangat sayang kepada ib kandungnya dan belum bisa menerima orang baru dalam hidupnya. Ayah RA menikah lagi ketika satu tahun kepergian ibunya.
5. FA, berusia 19 tahun. FA memiliki ibu tiri. ibu FA meninggal sudah 4 tahunan. FA dulu sempat punya ibu tiri, tapi mereka cerai dan

sekarang ayahnya menikah lagi. Ayah cerai karena sifat ibu tiri lamanya kurang baik terhadap ayah maupun kepada keluarga FA. Dengan ibu tiri yang kedua FA sempat trauma dan menolak untuk ayah menikah lagi, takut seperti dulu. Seiringnya waktu FA bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya.

6. LA berusia 21 tahun. LA bekerja di salah satu toko di Bengkulu. LA memiliki dua ibu tiri sekaligus, ayah dan ibu kandung LA bercerai sejak LA masih duduk bangku SMP. LA dan kakaknya ikut ibu tinggal bersama nenek. Ibu tiri LA yang pertama cukup baik hubungannya dengan LA, ibunya dan nenek LA, karena ibu tiri LA sering ke rumah disuruh ayahnya untuk mengantar makanan dan uang untuk LA dan kakaknya. Sementara hubungan LA dengan ibu tiri yang kedua kurang akrab, karena ayah LA baru baru satu tahun menikah. LA bisa menerima orang tua tirinya karena kata LA mereka tidak tinggal serumah, LA hanya malu jika teman LA tahu atau bertanya LA punya dua ibu tiri.
7. RAN berusia 20 tahun. RAN seorang mahasiswi di sebuah kampus di Bengkulu. RAN memiliki ibu tiri sudah hampir tiga tahunan. Ibu RAN meninggal sekitar 5 tahun yang lalu. RAN baru bisa menerima ibu tirinya setelah satu tahun.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi maka peneliti selanjutnya akan menyajikan hasil penelitian tentang penerimaan diri

remaja yang memiliki orang tua tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu dimana remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri memiliki beberapa tahapan dalam penerimaan diri terhadap ayah atau ibu tiri. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Untuk menggambarkan tahapan penerimaan tersebut peneliti mengacu pada teori Kubler-Ross. Menurut Kubler-Ross (dalam teori kehilangan/ berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance*.<sup>76</sup>

Berikut petikan wawancara dengan remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan Sawah Lebar.

Tahap-Tahap Penerimaan Diri Remaja.

f. Tahap *denial* (Penolakan)

Tahap ini adalah tahap di mana seorang individu melakukan penolakan atas pernikahan ayah atau ibunya dan menolak akan kehadiran sang ayah atau ibu tiri dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan Wandf bahwa perasaan adalah *exited feeling* yaitu perasaan yang dialami individu disertai adanya perilaku atau perbuatan yang nampak. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa remaja pada awalnya merasa sedih dan kesedihannya ia luapkan dengan berdiam diri di kamar. Ia ingin marah mendengar kabar bahwa orang

---

<sup>76</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 9.

tuanya ingin menikah lagi, kaget, dan masih tidak percaya orang tua kandungnya akan digantikan oleh orang yang belum begitu mereka kenal, seperti yang diungkapkan oleh BL:

“Saya kaget, sedih saat dengar ayah mau menikah lagi, rasa kecewa kesal, marah semua ada dalam pikiran saya, saat saya mendengar bahwa ayah menikah lagi. Itu pun pertama tau bukan dari ayah langsung melalui dari bibi saya, kemudian tidak lama dan ayah bilang ke saya untuk menikah, saya sedih dan menangis saat itu, tanpa ayah tau bahwa saya merasa kesal dan belum bisa menerima.”<sup>77</sup>

Selanjutnya FA mengatakan bahwa:

“Perasaan saya saat tahu ayah saya menikah lagi saya sedih kaget, malu, ingin marah dan kesal, Kesal karna saya merasa sosok ibu itu tidak bisa diganti oleh siapapun, dan juga meninggalnya ibu baru satu tahun, menurut saya itu terlalu cepat dan juga saya belum bisa menerima orang baru dalam hidup saya, apalagi seorang ibu baru, atau ibu tiri ini.”<sup>78</sup>

Selanjutnya dari pernyataan RAN diperoleh informasi bahwa:

“Perasaan saya saat tahu ayah mau menikah lagi saya sedih, terlintas dipikiran malu jika punya ibu tiri, dan juga saat ibu sudah tidak ada (meninggal) ayah pernah menikah lagi tapi akhirnya cerai, saya malu dan kesal dan takut terjadi hal yang sama, dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang. Saya sempat mikir nanti dia bukan orang yang baik untuk ayah saya maupun adek-adek saya, dan saya sempat mikir nanti ayah tidak bisa adil sama kami dan perhitungan masalah keuangan.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dalam tahap penolakan ini mereka merasa sedih, malu, kecewa kaget hingga ingin marah, tak terima jika orang tuanya ingin menikah lagi. Dengan alasan mereka masih sayang dengan orang tua kandungnya yang tidak bisa tergantikan oleh

---

<sup>77</sup> Wawancara BL tanggal 03 Mei 2020.

<sup>78</sup> Wawancara FA tanggal 10 Mei 2020.

<sup>79</sup> Wawancara RAN tanggal 17 Mei 2020.

siapapun, dan ada rasa malu di dalam diri mereka. Penolakan juga ditunjukkan mereka dengan cara mereka hanya berdiam di kamar, pergi ke rumah teman-temannya dan kadang berbicara hanya seperlunya saja seperti yang diungkapkan oleh AR:

“Semenjak ada ayah tiri saya dirumah, saya selalu di kamar, keluar pun jika ayah tiri saya kerja dan saya makan atau memang ada yang mau diambil baru saya keluar, kalau tidak saya di kamar saja.”<sup>80</sup>

Selanjutnya BL mengatakan bahwa:

“Sikap saya jika ada ibu tiri dirumah, saya selalu dikamar saya memang anaknya pendiam dan tidak banyak bicara, jadi kami dirumah berbicara seperlunya saja, misalnya seperti ia minta tolong sesuatu, dan mengajak makan bersama, kami tidak seperti ibu dan anak yang slalu bercerita setiap harinya.”<sup>81</sup>

Informasi lainnya, AM mengatakan bahwa:

“Sikap saya ke ayah tiri saya itu ya sama seperti orang baru, saya merasa canggung, saya serba salah dan saya hanya memilih untuk di kamar, dan saya jarang sekali ngumpul bersama, nonton tv bersama mereka, apalagi kan ayah tiri saya itu membawa anaknya juga yang masih kecil jadi adik saya yang sering ngumpul atau bermain bersama mereka.”<sup>82</sup>

Selanjutnya RA mengatakan bahwa:

“Sebenarnya perasaan saya sedih, kurang nyaman di rumah, semenjak ada ibu tiri saya dirumah, saya jadi jarang dirumah pulang kadang kuliah pulang cepet saya kadang tidak langsung pulang kerumah, saya kekosan teman saya, ketika dirumah pun saya hanya dikamar keluar kalo ga makan ke wc”<sup>83</sup>

Selanjutnya FA mengatakan bahwa:

“Kami jarang berkomunikasi, bicara pun seperlunya saja kami pun jarang sekali berdua dalam satu ruangan, misalnya saya dikamar iu didepan tv atau diruang tamu, dan saat saya nonton ibu juga kadang

---

<sup>80</sup> Wawancara AR tanggal 22 April 2020.

<sup>81</sup> Wawancara BL tanggal 03 Mei 2020.

<sup>82</sup> Wawancara AM tanggal 04 Mei 2020.

<sup>83</sup> Wawancara RA tanggal 08 Mei 2020.

dikamar kadang juga depan TV walaupun hanya sebentar dan kami pun jarang bercerita atau ngobrol-ngobrol yang cukup panjang atau diruang tamu duduk ngobrol bersama ayah.”<sup>84</sup>

Selanjutnya LA mengatakan bahwa:

“Saya tidak tinggal satu rumah sama mereka, tapi kadang ayah sering menyuruh saya untuk kerumahnya, ambil duit, atau ambil barang yang ayah suru untuk saya dan adik saya. saya tidak menegur duluan jika ibu tiri saya tidak menegur saya duluan, dan jika dia bicara sama saya, saya jawab seperlunya saja, karna menurut saya dia adalah orang asing dan tiba-tiba masuk dalam keluarga saya. Kedua istri ayah atau ibu tiri saya itu tinggal bersama ayah semua, jadi dirumah ayah rame dengan anak-anak mereka juga, jadi saya kalau kerumahnya jadi serba salah.”<sup>85</sup>

Selanjutnya dari RAN mengatakan bahwa:

“Di rumah saya hanya diam dan bicara seperlunya saja, karena awal mereka nikah satu bulan ayah dan ibu tiri saya belum tinggal satu rumah karena masih ada hal yang harus diurus. Setelah sudah tinggal bersama kami, saya merasa ada yang beda dirumah dan saya hanya bersikap sebagaimana saya sehari-hari saja.”<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara dapat ditegaskan bahwa pada tahapan ini, individu melakukan penolakan, mereka merasa sedih. Sedih yang mereka rasakan dilupakan dengan menangis dan berdiam diri di kamar, dia mengurangi komunikasi. Mereka merasa kesal dan marah tapi tidak bisa mengungkapkannya didepan orang tuanya dan tidak bisa melakukan apa-apa.

g. Tahap *anger* (marah)

Tahap ini adalah tahap dimana remaja merasa kesal atau marah dengan apa yang sedang ia hadapi atau alami, ketika mereka mempunyai ayah atau ibu tiri. Ada yang merasa seperti tidak dihargai,

---

<sup>84</sup> Wawancara FA tanggal 10 Mei 2020.

<sup>85</sup> Wawancara LA tanggal 16 Mei 2020.

<sup>86</sup> Wawancara RAN tanggal 17 Mei 2020.

ia mengetahui orang tuanya ingin menikah lagi bukan langsung dari ayahnya melainkan dari orang lain (bibi) walaupun pada saat mendekati hari pernikahan orang tuanya ayahnya baru memberitahu untuk menikah lagi. Itu yang membuatnya merasa tak dihargai, seperti yang diungkapkan oleh AR

“Perasaan saya ya kesal, mau marah saat tahu orang tua saya mau menikah lagi, saya menangis ketika mendengar itu, tapi tanpa sepengetahuan ayah saya, karena untuk apalagi menikah sudah tua dan saya malu jika ayah saya menikah lagi, dan saya kecewa entah secepat itu proses nya ayah melupakan ibu, walau memang saya tahu ayah saya dekat dengan seseorang, tapi ya setidaknya butuh waktu buat saya menerima biar saya ga terlalu kaget seperti ini.”<sup>87</sup>

Selanjutnya RA mengatakan bahwa:

“Perasaan saya saat tahu ayah ingin menikah lagi ga suka, apalagi saat mereka sebelum nikah atau pacaran syaa malas ditanyanya masalah mereka, dan pertama menikah pengen marah tapi percuma saya ga bisa apa-apa lagian saya juga dnegan ayah krang dekat dan takut ayah marah juga,saya bingung, karna perasaan saya aneh kok bisa mau menikah lagi padahal udah tua, saya juga pernah mendengar bicara pada keluarga, ayah ingin menikah katanya untuk mengurus adek saya yang masih kecil, katanya ia tidak akan menikah jika adek saya ini ada yang ngurusin, karena ayah juga bekerja, tidak bisa jemput antar adek kesekolah tiap hari, dan saya pun juga kuliah.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahapan ini individu merasa kecewa, marah hanya bisa menangis mengurung diri dikamar sampai seharian tidak keluar kamar dan makan hingga individu merasa sakit. Individu tidak bisa melakukan apa-apa menangis yang bisa dilakukan untuk melepaskan semua beban atau masalah yang sedang dihadapi.

---

<sup>87</sup> Wawancara AR tanggal 22 April 2020.

<sup>88</sup> Wawancara RA tanggal 08 Mei 2020.

h. Tahap *bargaining* (tawar-menawar)

Tahap ini adalah tahap dimana remaja sudah mulai mempertimbangkan dan mencoba menerima keadaan yang dialaminya mencoba untuk menerima dan pasrah pada Tuhan tak selamanya harus menolak tidak boleh egois dan juga harus menghargai keputusan orang tuanya dan tahu alasan sebenarnya untuk orang tuanya menikah lagi, bukan hanya untuk kesenangan orang tuanya pribadi, seperti yang diungkapkan oleh AM:

“Perasaan saya saat ibu mau nikah lagi antara mau marah dan sedih, disisi lain juga saya kasian sama ibu mengurus kami seorang diri, saya ingin melarang dan membantah takut ibu tersinggung dan saat itu saya serba salah dan saya diam dan hanya bilang terserah pada ibu, jika ibu ingin menikah lagi silahkan saja, walaupun dalam hati saya paling dalam saya tidak mau adanya pernikahan itu.”<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara setelah mengetahui alasan orang tuanya ingin menikah lagi rasa kesal dan marah dalam dirinya mulai mereda. Individu juga melihat adeknya dan dan berfikir ia tidak boleh egois karena orang tua melakukan suatu hal pasti untuk tujuan yang baik, dan untuk anak walaupun memang masih ada dari mereka orang tuanya yang menikah dan memiliki dua istri, yang diungkapkan oleh LA :

“Mendengar ayah mau menikah lagi, masih ada rasa malu dan kesal, tapi sejauh ini saya sudah mulai terbiasa dengan keadaan sekarang, ketika sudah menikah istri ayah atau ibu tiri saya itu sering disuruh ayah kerumah mengantar uang, bahkan membawa makanan kerumah saya, hubungan ibu tiri ayah yang pertama dan ibu kandung saya cukup baik, beda dengan yang kedua, istri ayah atau ibu tiri saya yang kedua belum pernah bertemu dengan ibu kandung saya, ketika

---

<sup>89</sup> Wawancara Amel tanggal 04 Mei 2020.

saya kerumah ayah pun ibu tiri saya yang kedua agak cuek, atau jarang sekali mengajak saya untuk bicara beda dengan ibu tiri saya yang pertama, yang slalu menegur dan menyapa saya jika saya kerumah ayah, walaupun saya tak begitu dekat dengannya, tapi ibu tiri saya yang pertama cukup baik dan perhatian pada saya dan adik saya”

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap ini dimana individu hanya diam memahami dan mempertimbangkan apa yang telah dialaminya selama ini. Melihat sikap keluarga yang baik, melihat adik, kakak orang tua yang bisa dekat dan akrab dengan ayah atau ibu tiri, dan itu menjadi pertimbangan individu untuk melakukan hal menurutnya baik kedepannya, dan bisa menerima orang tua tirinya.

i. Tahap *depression* (depresi)

Tahap ini masa dimana remaja mulai memahami masalah yang dihadapi masa dimana mereka lebih banyak memilih untuk diam dan tidak peduli akan kata-kata orang di luar sana. Walaupun ada juga yang pernah berkelahi akibat remaja ini mudah tersinggung dan emosional jika membahas tentang ayah atau ibu tirinya. Menangis dan merenung di dalam kamar individu merasa dunia tidak adil dan merasa tidak ada yang sayang pada dirinya , sepertinya yang diungkapkan oleh FA:

“Dulu sempat sahabat saya sendiri cerita dan menanyakan tentang ibu tiri saya itu, saya sempat menangis dan saya sempat cerita bahwa saya tidak menginginkan keadaan ini tapi mau gimana lagi, dan sekarang jika ada yang menanyakan saya tidak peduli, dan saya jawab semau saya saja.”<sup>90</sup>

Selanjutnya AR mengatakan bahwa:

“Saya jika sudah mendengar orang-orang membicarakan tentang ibu tiri saya malas untuk mendengar, kadang saya sengaja untuk

---

<sup>90</sup> Wawancara FA tanggal 10 Mei 2020.

menyinggung ke pembicaraan yang lain. Saya pernah sempat berdiam diri seharian didalam kamar kerjaan saya menangis dan berdoa agar saya bisa menjalani semua, tapi sampai saat ini masih berat untuk saya menerima ini semua.”<sup>91</sup>

Selanjutnya BL mengatakan bahwa:

“Ketika ada orang yang nanya ke saya mana ibu tiri kamu, padahal saya tau mereka bercanda, tapi saya jengkel, kesal dan malas sekali rasa nya untuk menjawab, dan kadang saya menjawab seadanya saja, misalya ada tu dirumah emang kenapa?.” Mungkin mereka tau saya tidak mau atau tidak suka di tanya soal ibu tiri.”<sup>92</sup>

Selanjutnya AM mengatakan bahwa:

“Orang bertanya pada saya atau berbicara didepan saya tentang ayah tiri saya, saya malas , kadang pernah saya tinggal pergi, selain malu saya juga ga suka malas aja bawakannya jika ada orang yang bahasa atau menanyakan keberadaan orang tua tiri saya,”<sup>93</sup>

Selanjutnya RA mengatakan bahwa:

“Awal-awal dulu baru menikah malas saya jawab dan merasa tersinggung gitu. Kadang saya jawab kadang saya diam saja, saya malas sebenarnya ditanya atau cerita tentang ibu tiri saya ini, ada aja yang bahas dan nanya, saya malas sekali untuk jawab, tapi seiring waktu sekarang saya sudah biasa saja, bahkan sudah jarang yang menanyakan ibu tiri saya.”<sup>94</sup>

Selanjutnya LA mengatakan bahwa:

“Saya termasuk orang yang sensitif dan mudah tersinggung, saya pernah diledekin oleh teman karena punya ibu tiri mungkin saat itu ia hanya bercanda dan saat itu juga mood saya kurang baik soalnya saya sedang sakit perut karena datang bulan, dan pernah berkelahi gara-gara itu, tapi sekarang saya sudah masa bodoh, jika saya ditanya atau di ledekin saya gak ambil pusing kadang saya cuekin, walupun mungkin mereka hanya main-main tapi saya sering anggap serius.”<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara AR tanggal 22 April 2020.

<sup>92</sup> Wawancara BL tanggal 03 Mei 2020.

<sup>93</sup> Wawancara AM tanggal 04 Mei 2020.

<sup>94</sup> Wawancara RA tanggal 08 Mei 2020.

<sup>95</sup> Wawancara 16 Mei 2020.

Selanjutnya RAN mengatakan bahwa:

“Sering saya kalau main kerumah temen, orang tua temen saya suka nanyaain mana ibu, gimana sikapnya ke kamu dan adek, baik ibu tiri mu. Kadang saya malas sekali menjawab. Kalaupun saya jawab saya hanya jawab sesingkat saja dan kadang saya mengalihkan pembicaraan.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahapan ini bahwa remaja sudah sering mendengar pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak inginkan hingga mereka merasa kesal dan sampai berkelahi, dan dengan seiringnya waktu remaja ini sudah mulai tidak ambil pusing dengan pertanyaan-pertanyaan orang disekitarnya, memilih untuk diam dan memahami keadaan ia sekarang yang sudah mempunyai ayah dan ibu tiri beda dengan sebelum ia mempunyai ayah dan ibu tiri dia harus jalani dan terima.

j. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahapan ini, individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Aderson menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Seiring waktu dan sikap yang ditunjukkan kepada orang tua tirinya dengan baik dan tidak begitu bermasalah atau mengganggu hidupnya individu bisa menerima ayah atau ibu tirinya, walaupun tak sepenuhnya seperti yang diungkapkan oleh BL:

---

<sup>96</sup> Wawancara LA tanggal 17 Mei 2020.

“Saya sebenarnya tidak menerima atau tidak menyetujui akan adanya ibu tiri saya ini, tapi mau gimana lagi, ayah juga tinggal sendiri dengan kakak saya dirumah dan saya dengan adik saya dirumah bibi, saya mikir ya namanya laki-laki pasti ingin menikah lagi itu ada, karena saya juga melihat ayah teman-teman saya ada yang ayahnya juga menikah lagi. Ayah saya pernah bilang katanya dia menikah demi adek saya, karena adek saya masih kecil kelas 4 SD yang mana butuh sekali ibu, karena ayah saya kan kerja, saya juga kuliah saya mau ga mau menerima tapi ya sama yang seperti saya katakan tadi saya ga terlalu akrab dan bersikap biasa saja. Lama kelamaan saya sudah bisa dekat dan ngobrol dengan ibu tiri saya ini karena saya juga melihat adik dan ayah saya tampak dekat dan bahagia dan saya mencoba untuk mmebuka dan mendekatkan diri kepada ibu tiri saya dan dia juga bersikap baik kepada saya sehingga saya bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tiri saya ini.”<sup>97</sup>

Selanjutnya AM mengatakan bahwa:

“Awalnya saya tidak bisa menerima ayah tirisaya sepenuhnya, tapi sampai sekarang saya melihat ibu bahagia senang atau nyaman dengan ayah tiri saya itu saya cukup tenang, karena mungkin itu sudah menjadi pilihan yang terbaik untuk ibu, dan kami sebagai anak-anaknya ingin melihat ibu bahagia dan sehat selalu.”<sup>98</sup>

Selanjutnya FA mengatakan bahwa:

“Awalnya saya kurang menerima ibu tiri saya, saya meolak dan saya truma nanti ayah akan cerai lagi, dan sikap ibu tiri kurang baik seperti yang lama. Bibi sempat menjelaskan dan memberi saya penguatan akhirnya saya bisa menerima ibu tiri saya, tapi sikap saya tidak bisa seperti ibu kandung saya sendiri.”<sup>99</sup>

Selanjutnya LA mengatakan bahwa:

“Dalam hati kecil saya, sebernarnya saya tidak mau ada orang baru atau bahkan ibu tiri dalam hidup saya, tapi mau gimana lagi saya dengan ayah juga tidak terlalu dekat, jadi kalo ada apa-apa ayah jarang cerita, karena saya sendiri yang menjauh dari ayah, karena ayah orangnya mudah marah membuat saya kadang takut sekali berbuat salah, apalgi sampai melarang ayah untuk menikah, walaupun saya tahu ayah memang membutuhkan sosok pendamping dihidupnya. Saya jalani saja kadang kami ngobrol kadang kami sama-sama diam”<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara BL tanggal 03 Mei 2020.

<sup>98</sup> Wawancara AM tanggal 04 Mei 2020.

<sup>99</sup> Wawancara RA tanggal 10 Mei 2020.

<sup>100</sup> Wawancara LA tanggal 16 Mei 2020.

Selanjutnya RAN mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya antara terima gak terima ayah menikah lagi apalagi sekarang istri ayah sudah dua, dan itu juga sudah menjadi keputusan ayah, dan saya juga ga ikut ayah semenjak mereka pisah. Tapi sampai saat ini saya cukup menerima ibu tiri saya yang pertama kaena dia baik.”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tahapan ini remaja sudah bisa menerima keadaan sosok ayah atau ibu tiri dalam kehidupannya walaupun memang dengan cara dan sikap yang berbeda, dan masih ada yang belum bisa menerima ayah atau ibu tirinya karena dimana perasaan mereka memang masih sangat kuat terhadap ayah atau ibu kandungnya, memang sulit atau memang tidak bisa digantikan walaupun ayah atau ibu tiri mereka bersikap baik, seperti yang di ungkapkan AR:

“Kalau mau dikatakan menerima ya saya dari awal pernikahan saya tidak mau saya tidak menerima mau gimana lagi, walaupun saya tidak mengizinkan, orang tua saya tetap menikah, sebenarnya saya tidak terima, saya menunjukkan rasa itu ya saya diam saja, kadang saya berdiam dikamar menangis, bicara seperlunya saja dengan mereka, kadang kalo ga penting saya di kamar. Saya orangnya cuek masalah itu saya belum bisa terima, saya ga mau ada orang baru dalam hidup saya yang menggantikan ibu saya, saya sudah coba untuk menerima tapi sampai saat ini belum bisa”<sup>102</sup>

Selanjutnya RA mengatakan bahwa:

“Saya sebenarnya tidak menerima ibu tiri saya, karena saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya juga kurang dekat dnegan ayah alasan ayah untuk menikah lagi mungkin karena ayah butuh sosok pendamping, dan saya larang pun pasti ayah tetap menikah, saya sangat sayang ibu saya dan bagi saya sangat sulit jika ada ibu baru dalam hidup sayaa, dan saya hanya tinggal diam dan pasrah dan selalu berdoa semoga baik untukkami semua.”<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara RAN tanggal 17 Mei 2020.

<sup>102</sup> Wawancara AR tanggal 22 April 2020.

<sup>103</sup> Wawancara RA tanggal 08 Mei 2020.

Berdasarkan hasil wawancara pada tahap ini tidak semua individu dapat menerima orang tua tirinya dengan baik. Individu awalnya yang memang mempunyai orang tua tiri melakukan penolakan hingga kini bisa melakukan penerimaan, dan ada juga yang dari awal melakukan penolakan hingga kini masih belum bisa melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti selanjutnya akan membahas hasil dari penelitian. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan penerimaan dan sikap yang berbeda-beda yang ditunjukkan oleh individu. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/ Berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.<sup>104</sup>

Dalam penerimaan terhadap ayah tau ibu tiri individu melalui beberapa tahapan yaitu, :

1. Tahap *denial* (penolakan) terhadap kenyataan yang ia alami. Pada tahap penolakan atau *denial* individu menunjukkan rasa penolakannya dengan bersikap dinginnya, jarang berkomunikasi, ada juga yang jarang di rumah bahkan sampai ada yang hanya berdiam diri di kamar. Dari ketujuh

---

<sup>104</sup> Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 9.

informan semuanya melakukan penolakan tapi seiringnya waktu lima dari tujuh informan dapat menerima orang tua tirinya. AR dan RA adalah dua dari tujuh informan yang melakukan penolakan terhadap ayah atau ibu tirinya, dari awal memiliki ayah dan ibu tiri hingga sekarang belum bisa melakukan penerimaan. AR yang melakukan penolakan terhadap ibu tirinya karena AR masih sayang sekali dengan ibunya dan AR masih ada rasa penyesalan dalam dirinya saat ibunya pergi meninggalkannya dan keluarga AR tidak berada disamping ibunya, dan jarak ayahnya menikah lagi hanya satu tahun dari kepergian ibunya itu menjadi membuat AR belum bisa menerima ibu tirinya. Sedangkan RA juga melakukan penolakan karena pertama ia malu dengan teman-temannya punya ibu tiri, RA dan ayahnya juga tidak begitu dekat karena ayah RA orangnya mudah emosian sehingga membuat RA menjauh dari ayahnya, dan RA hanya tinggal terserah apa yang ayahnya lakukan, begitu pun saat ayah sudah menikah ibu tiri RA juga pendiam kadang mereka sama-sama di kamar kalo keluar pun diam. Kadang ibu tiri RA mengajak berbicara duluan dan RA hanya menanggapi biasa saja, jarang sekali ngobrol lama. Lima dari tujuh informan lainnya awalnya melakukan penolakan hingga kini bisa melakukan penerimaan terhadap ayah dan ibu tirinya.

2. Tahap *anger* (marah) atau kemarahan. Tahap dimana individu merasa kesal marah tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Individu tidak menginginkan adanya pernikahan orang tua nya atau adanya ayah dan ibu tiri, karena rasa sayang yang kuat terhadap orang tua kadungnya masih

kuat dan erat yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Malu, mudah tersinggung pernah berkelahi gara-gara hanya ditanya tentang orang tua tiri.

3. Tahap *bargaining* (*tawar-menawar*) tahap dimana individu mulai menyadari keterpurukannya individu hanya diam, memahami apa yang terjadi dalam hidupnya, melihat adek, kakak ayah atau ibunya bahagia dan menerima keadaan orang tua tiri dirumah, pada proses ini individu dapat mempertimbangkan, memahami dan mencoba menerima dan pasrah pada tuhan untuk memulai dan membuka kehidupan yang baru dengan orang tua tirinya.
4. *depression* (depresi) atau berduka, Dalam beberapa tahapan, tahapan (*depression*) sedih atau berduka ini individu paling lama untuk menyesuaikan diri atau menjalankannya, karena individu tidak bisa dipaksa dan langsung dihadapi dengan kenyataan dimana ia sebenarnya tidak menginginkan hal itu dan ditambah lagi dengan pertanyaan-pertanyaan orang-orang disekitarnya tentang ibu atau ayah tirinya. Dalam menjalankan kenyataan didalam hidupnya bersama orang tua tiri individu mulai memahami kenyataan-kenyataan yang harus ia hadapi. Dan ketika waktu itu terjadi individu hanya diam dan tidak menghiraukan keadaan orang disekitarnya, memilih menyendiri dan menangis karna dengan begitu individu merasa bisa meluapkan dan melepaskan beban masalah yang sedang dihadapi. Butuh waktu yang lama pada proses tahapan depresi atau berduka ini untuk individu melepaskan semua perasaan yang

ada dan berdamai pada hati sendiri sehingga bisa menerima kenyataan yang ada dikehidupannya. Dalam ketujuh informan semua pernah mengalami depresi atau berduka, menangis dan berdiam diri, tapi beda dengan RA, RA yang paling merasa berduka atau depresi ia pernah menangis berdiam diri dikamar seharian. Mengurung diri dan tidak berkomunikasi dengan siapapun, makan tidak hingga ia pernah mengalami sakit setelahnya.

5. Tahap terakhir yaitu tahap *acceptance* yaitu penerimaan. Aderson menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.<sup>105</sup> Tahap dimana individu sudah bisa menerima keadaan atau kenyataan dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu banyak hal yang individu hadapi dan dalam beberapa proses tahapan yang dijalani, Individu yang sudah bisa menerima orang tua tirinya ada lima orang yaitu AM, BL, FA, LA, dan RAN. Sikap yang ditunjukkan orang tua kandung dan orang tua tirinya cukup baik. Melihat adek, kakak dan orang tuanya bisa menerima dan bahagia. Bukan waktu yang sebentar bagi inidividu menerima kenyataan dalam hidupnya, individu yang dapat melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya karena mendapatkan masukan dan arahan dari orang tuanya dan keluarganya yang lain, sikap dan dan perilaku yang

---

<sup>105</sup> Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang Jurnal Psikoislamika. Vol. 13. No.1. 2016, hlm. 30.

ditunjukkan orang tua tiri juga baik sehingga bisa menjadi pertimbangan individu untuk menerima orang tua tirinya.

Ada juga yang belum bisa melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya yaitu AR dan RA. Masih sayangnya kepada orang tua kandung membuat RA dan AR belum bisa melakukan penerimaan, AR yang orang tuanya baru satu tahun pergi meninggalkannya ayahnya sudah menikah lagi, dan menurut AR itu waktu yang masih sebentar sehingga sampai saat ini AR belum bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya. Pertanyaan-pertanyaan yang sering AR dapatkan tentang ibu tirinya membuat AR tidak nyaman dan merasa malu, itu menjadi salah satu alasan AR belum bisa menerima ibu tirinya. RA adalah salah satu remaja yang juga belum bisa melakukan penerimaan terhadap ibu tirinya pertama faktor dari ayah yang hubungannya kurang dekat alasannya karena ayah mudah emosian, setiap marah keluar kata yang tidak mengenakkan dan pernah terucap oleh ayahnya bahwa RA hampir diusir dari rumah dan membuat RA menjauh dan tidak akrab dengan ayahnya, dan juga hubungannya dengan ibu tirinya kurang baik, ibu tirinya sama engan RA sama-sama diam, sama-sama dikamar jika berada di rumah dan menegur jika ada perlu saja. Penerimaan ini butuh waktu yang lama ada yang butuh waktu satu sampe tiga tahun mereka baru bisa menerima ayah atau ibu tiri di dalam kehidupannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan proses (tahapan) penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri, dengan menggunakan perspektif teori Kubler-Ros.

1. Tahap *denial* (penolakan). individu menunjukkan rasa penolakannya dengan bersikap dinginnya, jarang berkomunikasi, ada juga yang jarang di rumah bahkan sampai ada yang hanya berdiam diri di kamar. Mereka menolak karena masih sayang kepada orang tua kandungnya dan jarak menikah dan kepergian orang tua yang meninggal atau bercerai cukup cepat sehingga membuat individu menolak keberadaan orang tua tiri.
2. Tahap *anger* (marah). individu merasa kesal marah tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Individu tidak menginginkan adanya pernikahan orang tua nya atau adanya ayah dan ibu tiri, karena rasa sayang yang kuat terhadap orang tua kadungnya masih kuat dan erat yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Malu, mudah tersinggung pernah berkelahi gara-gara hanya ditanya tentang orang tua tiri.
3. Tahap *bergainning* (tawar-menawa). Individu dapat mempertimbangkan, memahami dan mencoba menerima dan pasrah pada Tuhan untuk memulai dan membuka kehidupan yang baru dengan orang tua tirinya.
4. Tahap *idepression* (depresi). Butuh waktu yang lama pada proses tahapan depresi atau berduka ini untuk individu melepaskan semua perasaan yang

ada dan berdamai pada hati sendiri sehingga bisa menerima kenyataan yang ada di kehidupannya. Dalam ketujuh informan semua pernah mengalami depresi atau berduka, menangis dan berdiam diri, ada juga yang merasa berduka atau depresi ia pernah menangis berdiam diri di kamar seharian. Mengurung diri dan tidak berkomunikasi dengan siapapun, makan tidak hingga ia pernah mengalami sakit setelahnya.

5. Tahap *acceptance* (penerimaan). Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Dari proses tahapan penerimaan remaja dapat remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri, pada awalnya individu melakukan penolakan, tetapi seiringnya waktu dan individu mendapatkan sikap yang baik dari orang tua tirinya maka ia bisa penerimaan terhadap orang tua tirinya. Kedua, remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri awalnya melakukan penolakan hingga saat ini belum bisa melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya, karena hubungan dengan ayah ayah kandung kurang baik, masih mengingat dan menyayangi orang tua kandung, dan juga sikap orang tau tiri yang kurang baik. Dalam sebuah penerimaan diri remaja terhadap ayah dan ibu tiri, arahan atau penjelasan dari orang tua dan keluarga, waktu dan sikap yang baik dapat berperan penting dalam penerimaan, yang dapat membuat sebuah penolakan bisa menjadi sebuah penerimaan yang baik pada individu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan kesimpulan yang telah dilakukan ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, yaitu:

1. Bagi orang tua, untuk orang tua sebaiknya untuk menjalin komunikasi yang baik terhadap anak, dan memberikan penjelasan serta pemahaman kepada anak alasan untuk menikah lagi dan mengenali calon suami atau calon istri lebih lama dan lebih dekat lagi dengan anak, agar anak tidak kaget dan bisa menerima orang tua tirinya dengan baik.
2. Bagi remaja, untuk remaja yang memiliki ayah atau ibu tiri untuk selalu berfikir positif dan mencoba belajar untuk membuka diri dan pikiran untuk mengenali dan memahami sosok ayah atau ibu tiri, juga berkomunikasi baiklah terhadap ayah dan ibu kandung agar tidak ada kesalahpahaman atau kebencian yang ditimbulkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarman, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora) cetakan 1*. Bandung Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, 2014, *Al-quran dan Terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro.
- Departemne Pendidikan, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,
- Farhani, Liza, 2014, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, *Jurnal Psikoislamika*, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru), Vol. 8. No. 2.
- Fitri, Erin Ana, 2017, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S, 2014, *Teori-Teori Psikologi, Cet-4*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapiro, 2003, *The Good Father*, (Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Herminingsih, Yeni Kukuh an Yumei Astutik, 2013, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar*, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Agustus, Vol.8. No.2.
- Hurlock, Elizabeth B, 1974, *Psikologi perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B, 1978, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga,
- Indra, Wahyu Pertiwi. 2014, *Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 3. No. 2..
- Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jahja, Yurdrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.

- Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar, 2014, *Pengantar Psikologi Soisal*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya..
- Laail, Alif Hidayat Tasmin., Darwati, Yuli, 2017, *Penerimaan Dri Remaja dengan Orang Tua Tunggal*, Jurnal Psikologi Insan, Vol. 1 No. 2.
- Latif Sutan Marajo Nasaruddin, 2001, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar keluarga dan Rumah Tangga*, Cet-1 Edisi Revisi, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Lein, Laura dan O'donnell, Lydia, 1989, *Anak Bagaimana mengasuh anak dan pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*, Yogyakarta: Kanisius
- M, Nazir, 2011 , *Metodologi Penelitian*, Cetakan 6, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nadhiro, Choirun, 2016, *Penerimaan anak Terhadap kehadiran Ayah Tiri. (studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)*, Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Pratyaksa, Cintya dan Santoso, Hedi Pudjo, 2016, “*Komunikasih keluarga tiri antara remaja perempuan dengan ibu tiri*” *Jurnal departemen Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Prawira, Purwa Almaja, 2014, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT.
- Pujileksono, Sugeng, 2015, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrans Publishing.
- Santrock, Jhon W, 2002, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W, 2007, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Sari, Vera Permata, Witrin Gamayanti, 2016, “*Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3 No. 1.
- Sarlito W Sarwono, 2016, *Psikologi Remaja*, cetakan ke-18, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satori, Djam`an & Komariah, Aan, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Setiyanto, 2005, *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*, Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.

Sugiono, 2003, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Ed.Rev*, Bandung: Alfabeta.

Sujiyanto, Agus, 2009, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.

W, Santrock, J, 2003, *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Wulandari, Ayu Ratih dan Susilawati, Luh Kadek Pande Ary, 2016, *Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali*, Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jurnal Psikologi Udayana ISSN: 2354 5607.

Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Z, Fatihul Mufidatu, Yulia Sholichatun, 2016, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang Jurnal Psikoislamika. Vol. 13. No.1.

<https://bengkuluexpress.com/pelajar-sd-dicabuli-ayah-tiri-2/> (diakses 30 Oktober 2019).

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang\\_tua#](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua#). Aris Riyanto, *Artikel Bertopik Masyarakat*.

<https://m.liputan6.com/news/read/4026977/dendam-picu-pria-aniaya-ibu-tiri-di-bengkulu> (akses 22 November 2019).

## IDENTITAS PENULIS



Ria Andriana adalah penulis skripsi ini dilahirkan di kota Bengkulu, 04 Oktober 1997. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Edi Gunawan dan (Alm) Sutriana. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 50 kota Bengkulu (lulus pada tahun 2010), pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 kota Bengkulu (lulus pada tahun 2013), kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu (lulus pada tahun 2016). Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi dan terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu” mampu memberikan kontribusi positif bagi duna pendidikan.